

# Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era *Society 5.0*: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Budi Santoso<sup>1✉</sup>, Mukhlas Triono<sup>2</sup>, & Zulkifli<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pend. Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pend. Matematika, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pend. Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

✉E-mail: budisantoso@unimudasorong.ac.id.

---

## Abstrak

Tujuan penelitian dari artikel ini adalah memaparkan pentingnya pengembangan berpikir kritis dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kaitannya terhadap pendidikan Islam di era *Society 5.0* terkhusus pada sekolah dasar. Konsep berpikir kritis yang digunakan adalah teori belajar Taksonomi Bloom. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data berasal dari jurnal maupun buku dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan berpikir kritis menggunakan konsep taksonomi bloom. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi terkait, baik secara manual maupun secara digital. Setelah data tersebut terkumpul kemudian dilakukan display, reduksi dan dikonstruksi sehingga muncul konsep baru yang utuh dan kekinian. Penelitian ini menghasilkan perlunya pengembangan pembelajaran PAI pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut semakin mendesak sebab tantangan pendidikan pada era *society 5.0* mengharuskan dunia pendidikan termasuk sekolah dasar dapat untuk menghasilkan lulusan yang tanggap terhadap teknologi.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; Pendidikan Agama Islam; *Society 5.0*, Sekolah Dasar.

## Abstract

*The research objective of this article is to explain the importance of developing critical thinking and its implementation in learning Islamic Religious Education (PAI) and its relation to Islamic education in the Society 5.0 era, specifically in elementary schools. The concept of critical thinking used is Bloom's Taxonomy learning theory. The research approach uses library research with content analysis methods. Sources of data come from journals and books in the field of Islamic education and the development of critical thinking using the concept of bloom's taxonomy. Data collection is carried out by collecting related references, both manually and digitally. After the data is collected, it is then displayed, reduced and constructed so that a whole and contemporary new concept emerges. This is increasingly urgent because the challenges of education in the era of society 5.0 require that the world of education, including elementary schools, be able to produce graduates who are responsive to technology.*

**Keywords:** Critical Thinking; Islamic Religious Education; *Society 5.0*, Elementary School.

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah tahapan dalam proses disiplin intelektual yang berasal dari konseptualisasi yang aktif dan terampil di dalam implementasi, analisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang telah dikumpulkan atau dihasilkan dari proses pengamatan, refleksi atau penalaran sebagai panduan untuk keyakinan serta tindakan. Lebih lanjut menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu *softskill* sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills (HOTS)*) yang sangat dibutuhkan dalam proses dan ketercapaian pembelajaran dalam mempersiapkan lulusan dalam menghadapi tuntutan global (Umrzokova & Pardaeva, 2020) (Budi Santoso, 2018), (Rasid et al., 2021).

Kebutuhan berpikir kritis tersebut semakin mendesak terlebih karena perkembangan teknologi informasi yang berkembang begitu cepat. Beberapa waktu lalu dunia pendidikan di hebohkan dengan revolusi industri 4.0 yang merubah seluruh tatanan pendidikan. Sekarang ini dunia pendidikan harus di hebohkan lagi dengan adanya laju teknologi dengan adanya *Society 5.0*. Menurut Andreja (Ahmad Abdullah, 2020; Santoso et al., 2021) merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Dengan hadirnya *Society 5.0* masyarakat yang terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupannya, diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. (Jeong & Yon, 2020) Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan (Faulinda Ely Nastiti, 2020).

Hadirnya *Society 5.0* tersebut tentu mempengaruhi dunia pendidikan. Trilling &

Fadel mengatakan bahwa pendidikan era *Society 5.0* kebutuhan manusia tidak cukup hanya mengedepankan pada aspek intelektual semata. Melainkan pendidikan harus dapat menjadi sarana untuk melahirkan pada diri siswa berbagai keterampilan lainnya, yaitu: *life and career skills, learning and innovation skills*, dan *Information media and technology skills* (Mardhiyah et al., 2021).

Menurut Shinzo Abe (Puspita et al., 2020) seorang perdana menteri Jepang, menjelaskan dalam artikel *World Economic Forum* (WEF), “di era *society 5.0* itu bukan berbicara lagi modal, tetapi data yang saling menghubungkan dan menggerakkan semuanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Layanan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi bahkan mencapai pada pelosok desa. Lebih lanjut Shinzo Abe menyampaikan bahwa bahwa konsep revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Yaitu pada revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) sedangkan *society 5.0* terfokus kepada komponen manusia. Konsep *society 5.0* ini, menjadi inovasi baru dalam sejarah peradaban manusia di bumi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh, baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi (Nurti Budiyanti, Asep Bahria, Uus Ruswandi, 2021) termasuk pada tingkat sekolah dasar. Untuk membentuk keperibadian tersebut, setidaknya orientasi pendidikan Islam harus memenuhi 5 kriteria yaitu: orientasi pelestarian nilai, orientasi pada kebutuhan social, orientasi pada tenaga kerja, orientasi

pada peserta didik dan orientasi pada masa depan perkembangan (IPTEK) (Kobandaha, 2021).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi perkembangan peserta didik di semua jenjang pendidikan. Sebab proses belajar peserta didik tidak cukup hanya mengejar masalah kecerdasannya. Namun berbagai potensi peserta didik yang lain juga harus mendapatkan perhatian yang khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Keterampilan berpikir kritis adalah komponen modal dasar atau modal intelektual yang penting bagi setiap manusia. Terlebih lagi dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Menurut Taksonomi Bloom (Huitt, 2011), (Cahyani, 2020) terdapat enam tingkat respon dalam proses berpikir yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*) (4) Analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), (6) penilaian (*evaluation*). Sementara kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori. Ranah kognitif yakni terdiri dari mengingat (*remember*), memahami atau mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Pertanyaan permasalahan yang diajukan dalam penulisan artikel ini adalah apakah berpikir kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pertanyaan tersebut sangat penting untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Sebab pendidikan Islam memasuki era *Society 5.0* menuntut pendidikan mengimplementasikan berpikir kritis kepada diri peserta didik. Apabila aspek tersebut tidak mampu terimplementasikan maka bisa dikatakan pendidikan Islam pada era itu akan mengalami keteringgalan.

Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis akan mengupas secara lebih mendalam tentang urgensi

pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta kaitannya terhadap era *Society 5.0* yang menjadi isu hangat bagi kalangan pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (B Santoso et al., 2021). Sumber data berasal dari jurnal maupun buku dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan berpikir kritis menggunakan konsep *taksonomi bloom*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi terkait, baik secara manual maupun secara digital. Setelah data tersebut terkumpul kemudian dilakukan display, reduksi dan dikonstruksi sehingga muncul konsep baru yang utuh dan kekinian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Existing PAI sekarang

Dasar hukum tujuan pendidikan di Indonesia adalah (Purnawanto, 2019) adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi”.....guna mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasar pada undang-undang dalam pasa di atas, pendidikan Agama Islam (PAI) dapat pula dikatakan sebagai komponen utama dalam membangun moral bangsa. Melalui integrasi pada nilai (*value*) (Khaidir & Suud, 2020), termasuk nilai multikultural (Puspita et al., 2020), (Sirait et al., 2021) Terfokus pada negara kesatuan republic Indonesia (NKRI), pendidikan agama Islam mencerminkan kontribusi yang penting bagi pembangunan moral bangsa Indonesia dan prakteknya telah berlangsung sejak lama

bahkan sebelum republic Indonesia merdeka. hal tersebut didasarkan kepada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembanga pendidikan tradisional seperti pengajian, majelis taklim, surau dan pesantren yang berkembang dan eksis sampai dengan saat ini. (Akinboboye & Ayanwale, 2021).

Saat ini, pendidikan Islam di Negara kesatuan republic Indonesia sedang dirundung dengan berbagai masalah dan persoalan yang sangat melelahkan. Di antaranya adalah problematika internal. Hal tersebut terlihat dari etos kerja pendidikan Islam sekarang ini yang mengalami penurunan. Dilihat dari kasat mata sistem pendidikan sekolah Islam seperti: madrasah, pesantren, perguruan tinggi Islam secara kuantitas cukup menggembirakan, atau jumlahnya bahkan melebihi dari kebutuhan (*over production*), sementara keilmuan lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka sangat masuk akal apabila ada yang mengatakan, “*mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi, dan juga politik.*” Sangat beralasan jika hal tersebut dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa etos pendidikan Islam kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikan (Sadikov, 2021) (Amirudin, 2019).

Selain itu, Adanya perkembangan yang pesat terkait era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media pembelajaran, seperti media komunikasi elektronik berupa handphone, televisi, radio, dan lain sebagainya berbasis internet yang berhasil menembus batas geografis, sosial, dan politis secara intens. Kecanggihan alat-alat teknologi merupakan karakteristik era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Revolusi industri diartikan sebagai proses perubahan dalam proses produksi yang berlangsung secara

cepat. Perubahan *fase to fase* memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya (Budi Santoso, 2018; Abdurahman Jemani, 2020).

### **Tantangan PAI pada era *Society 5.0***

Sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang cangih dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. Belum selesai hiruk-pikuk tantangan pendidikan Islam akibat dari era tersebut. Dunia pendidikan Islam harus dikejutkan kembali dengan munculnya kemajuan teknologi era *society 5.0*.

Sebenarnya revolusi Industry 4.0 dan *Society 5.0* lahir dari kemandirian dalam bidang teknologi dan informasi. Kemajuan dalam bidang Teknologi informasi tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan akan eksistensinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter bangsa perlu persiapan sejak dini. Berbagai terobosan yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi dunia pendidikan saat ini.

Sebenarnya yang mengenalkan revolusi *society 5.0* pertama kali diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap *tren* global. Dampaknya telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara luas. *society 5.0* adalah jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang diikuti oleh disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* merupakan masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *internet on things*, *Artificial intelligence* dan *big Data*. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

A. Malik Fadjar dalam (Sanjaya, 2008) (Zuriah & Rahmandani, 2021) telah mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan

tengah dihadapkan pada persoalan yang kompleks. Permasalahan tersebut adalah: *Pertama*, cara untuk mempertahankan dari serangan krisis dan prestasi yang telah didapat tidak hilang. *Kedua*, dunia pendidikan telah dihadapkan pada permasalahan global. Menurutnya kompetisi adalah pilihan, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. *Ketiga* perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman budaya setempat. Mengingat Indonesia memiliki perbedaan suku, budaya dan agama yang tinggi.

Tantangan lainnya adalah pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan Taksonomi Bloom (Bloom et al., 1956) berpikir diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu *Lower Order Thinking Skills*, *Medium Order Thinking Skills*, dan *Higher Order Thinking Skills*. Kemampuan berpikir dasar (*Lower Order Thinking Skills*) hanya dapat digunakan pada kemampuan terbatas dalam kegiatan rutin dan bersifat mekanis, contoh: kegiatan menghafal dan mengulang-ulang informasi. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merangsang peserta didik untuk menampilkan, menganalisis bahkan mampu melakukan manipulasi informasi yang berbeda dari sebelumnya sehingga tidak monoton. Sementara (Mardhiah et al., 2021) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis hingga pada tahap menyimpulkan.

Pendidikan Islam pada era *society 5.0*. menuntut untuk melakukan inovasi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab tanpa inovasi tersebut maka pendidikan Islam akan tertinggal zaman. Selain itu, seorang guru,

dosen dan praktisi pendidikan harus dapat mengembangkan perangkat pembelajarannya pada keretampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

### **Teori taksonomi dalam membaca Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam yang sekarang memasuki era *society 5.0* perlu melakukan penyesuaian. Sebelumnya taksonomi Bloom akibat perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang begitu cepat telah melakukan revisi. Anderson dan Kratwohl dan beberapa ahli lainnya (Yulianti, 2016) melakukan revisi Taksonomi Bloom dengan berdasar kepada: (1) kebutuhan untuk memusatkan perhatian para pendidik pada nilai-nilai dari buku sumber utama, tidak hanya sebagai dokumen bersejarah tetapi juga sebagai salah satu bagian penting yang dipelajari, (2) Terdapat kebutuhan untuk menggabungkan pengetahuan dan pemikiran yang baru dalam suatu bingkai kerja.

Kemampuan berpikir kritis menurut Redecker (Yayuk Susilowati, 2020) adalah kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat diajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Hal ini berarti berpikir kritis dapat dikuasai peserta didik dengan memberikan pelatihan atau pembelajaran dengan fokus pada kemampuan akses, analisis serta sintstis terhadap suatu informasi yang didapatkan oleh peserta didik. Sementara Facione (Suryadi, 2019) menyebut berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Melalui berpikir kritis tersebut peserta didik diharapkan mampu melakukan analisis, evaluasi, dan inferensi. Selain itu, diharapkan pula peserta didik yang memiliki kemampuan tersebut diharapkan dapat

berargumen dengan baik yang berdasarkan pada bukti-bukti yang valid yang dapat diterima oleh orang lain. Sementara John Butterworth (Sadikov, 2021) menambahkan aktivitas pokok berpikir kritis meliputi tiga hal pokok yaitu: analisis, evaluasi dan argumen lebih lanjut.

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Bloom et al., 1956) (B Santoso et al., 2021) adalah keterampilan berpikir peserta didik agar mendapatkan informasi baru yang disimpan dalam ingatannya, kemudian di koneksikan dan menyampaikannya untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yaitu: “Proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom (Bloom, B.S., 1956), yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif (Churches, 2008), mencoba mengurutkan kemampuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan tersebut. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang perlu dikuasai oleh peserta didik supaya dapat menerapkan teori ke dalam perbuatan dan tingkah laku. Ranah kognitif tersebut terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*) (3) penerapan (*application*) 4 penguraian (*analysis*) pemaduan *synthesis* dan penilaian (*evaluation*)

Penerapan ranah kognitif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi perilakunya yang berkaitan dengan aspek intelektual. Seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Hal tersebut dapat diketahui melalui perkembangan teori-teori yang dimiliki serta ingatan berpikir dalam mengingat pelajaran baru yang diterimanya di dalam kelas.

Sementara penguasaan ranah afektif, dapat dilihat melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi,

dan sikap peserta didik. Dalam ranah afektif ini umumnya peserta didik lemah dalam penerapannya. Sebab banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan Undang-undang dasar pasal 28 B ayat 2 menegaskan, “*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan*”.

Sementara penguasaan aspek psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan peserta didik (Sagala, 2010). Berbeda dengan penguasaan ranah afektif dan psikomotorik diatas pada aspek ini. hal tersebut menjadi basic tolak ukur pada keterampilan psikomotorik. Melalui kemampuan ini peserta didik mampu menerapkan ilmu secara komperhensif dalam dirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan studi Pustaka yang dilakukan baik dari jurnal-jurnal, buku-buku maupun media lainnya maka dapat kita Tarik kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran agama islam di era *society 5.0* seperti tantangan menguasai bidang teknologi dan informasi. Kemajuan dalam bidang Teknologi informasi tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan akan eksistensinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter bangsa perlu persiapan sejak dini. Berbagai terobosan yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi dunia pendidikan saat ini.

Sehingga penanggungjawab, pengajar dan pembelajar serta dinas pendidikan dan Kemendikbud. Agar dalam proses pembelajaran melibatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini adalah penerapan konsep taksonomi Bloom dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebab tantangan pendidikan Islam pada era *society 5.0* jauh lebih berat dari pada era sebelumnya. Dengan pendekatan HOTS dalam pendidikan

Agama Islam diharapkan dapat melahirkan cendekiawan yang baik moralnya pada era *society 5.0*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman Jemani, M. A. Z. (2020). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 126–140.
- Ahmad Abdullah, H. N. D. (2020). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islamic Resources*, 17(2), 76–94.
- Akinboboye, J. T., & Ayanwale, M. A. (2021). Bloom Taxonomy Usage and Psychometric Analysis of Classroom Teacher Made Test. *African Multidisciplinary Journal of Development (Amjd)*, 10(1), 2021.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP TAHUN 2019 ISBN*, 181–192.
- Bloom, B.S., (Ed). (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal. In *Handbook I: Cognitive Domain*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of Educational Objectives. In *Taxonomy of educational objectives*.
- Cahyani, A. (2020). Covid-19 Outbreak and New Normal Teaching in Higher Education: Empirical Resolve from Islamic Universities in Indonesia. *DINAMIKA ILMU*, 20(September), 225–266. <https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2545>
- Churches, A. (2008). Bloom’s Taxonomy blooms digitally. In *Tech & Learning*.
- Faulinda Ely Nastiti, A. R. N. ‘Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Huitt, W. (2011). Bloom et al.’s taxonomy of the cognitive domain. In *Educational Psychology Interactive*.
- Jeong, Y., & Yon, Y. (2020). A Privacy Approach Model for Multi-Access to IoT Users based on Society 5.0. *Journal of Convergence Information Technology*, 10(4), 18–24. <https://doi.org/10.22156/CS4SMB.2020.10.04.018>
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). ISLAMIC EDUCATION IN DEVELOPING STUDENTS ’ CHARACTERS AT AS-SHOFA ISLAMIC HIGH SCHOOL ., *ISLAMIC EDUCATION IN DEVELOPING STUDENTS’ CHARACTERS AT AS-SHOFA ISLAMIC HIGH SCHOOL, PEKANBARU RIAU*, 1(1), 50–63.
- Kobandaha, I. M. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidika Islam dan Kurikulum Pendidikan Nasional. *TADIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.162>
- Mardhiah, I., Amaliyah, Hadiyanto, A., & Hakam, A. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81–92.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Nurti Budiyanti, Asep Bahria, Uus Ruswandi, B. S. A. (2021). Problemetika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Inovatif Volume*, 7(1), 46–63.

- Purnawanto, A. T. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills ( HOTS ). *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 12(1), 15–30.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 122–130.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz’s Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201.  
<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>
- Sadikov, R. M. (2021). The Use Of Bloom ’ s Taxonomy Of Educational Goals Of In The Formation Of Linguo-Methodical Competences Of Future Primary School Teachers. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol.*, 27(1), 349–354.
- Sagala, S. (2010). Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. In *Jakarta: Kencana* (pp. 99–110).
- Santoso, B., Inam, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2021). Religious Moderation and Information Communication Technology Dissemination: The Practice of Muhammadiyah Papua Through Online Campaign. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Monterrey*, 20–45.  
<https://osf.io/preprints/adfcn/%0Ahttps://osf.io/adfcn/download>
- Santoso, Budi. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler “Hisbul Wathan.” *Istawa*, 3(1), 79–91.
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). *Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta*. 8(2), 296–305.
- Suryadi, R. A. (2019). Islamic Education in The Theological Perspective. *Islamic Education in The Theological Perspective*, 3(1), 29–37.
- Umrzokova, G., & Pardaeva, S. (2020). Developing Teacher ` Professional Competence and Critical Thinking is A Key Factor of Increasing The Quality of Education. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 2020(2), 66–75.
- Yayuk Susilowati, Su. (2020). INTERSEKSI BERPIKIR KRITIS DENGAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM. *Jurnal Silogisme*, 5(2), 62–71.
- Yulianti. (2016). PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TAKSONOMI BLOOM DUA DIMENSI. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 407–430.
- Zuriah, N., & Rahmandani, F. (2021). Analysis of Online Learning Implementation and Student Learning Activities in the Covid-19 Pandemic Era and Its Problems. *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*, 524(Icce 2020), 167–176.